



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Kothari (2004) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan untuk melakukan sebuah penelitian terbagi dua menjadi data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang didapatkan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan utama suatu perancangan, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari peneliti lain tapi berhubungan dengan data penelitian yang dicari. Dalam bukunya Kothari menyatakan bahwa metode pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan metode wawancara, melalui kuisioner, *focus group discussion* dan ada juga metode-metode lain. (hlm. 5)

3.1.1 Observasi

Kothari (2004) dalam bukunya “*Research Methodology*” mengatakan bahwa metode observasi memiliki keuntungan dibandingkan metode observasi lain yaitu, peneliti dapat melihat secara langsung keadaan yang orisinil dalam suatu objek penelitian, peneliti dapat menemukan data penelitian yang tidak dapat ditemukan jika tidak terjun langsung, peneliti dapat melakukan verifikasi dari suatu pernyataan yang dikatakan oleh narasumber. (hlm. 96)

Penulis melakukan observasi lapangan pada tanggal 12 September 2018 jam 06.45 WIB. Penulis datang dan disambut oleh Bapak Hendra selaku Guru Agama di SDK 6 BPK Penabur dan diarahkan untuk masuk ruang kelas 3E.



Gambar 3.1 Suasana Ruang Kelas

Ketika memasuki ruangan kelas, anak-anak sudah duduk rapih dan sudah siap dengan buku renungan masing-masing yang wali kelas mereka simpan di ruangan kelas agar tidak ada murid yang lupa untuk membawa buku tersebut. Kegiatan renungan harian dipimpin oleh seorang guru yang mengajar mata pelajaran pertama kelas tersebut. Sang guru mengajak para murid untuk berdoa terlebih dahulu meminta kepada Tuhan agar kegiatan membaca renungan dan belajar mengajar hari itu dapat berlalu dengan baik tanpa kendala. Setelah selesai berdoa pembuka, para murid diajak untuk menyanyikan suatu lagu rohani, dan setelah selesai bernyanyi, barulah mereka mulai membaca buku renungan harian.

Setelah selesai membaca buku renungan harian, guru melanjutkan dengan mengulang poin - poin penting yang telah disampaikan dalam buku tersebut dan menghubungkannya dengan keseharian para murid di kelas tersebut. Setelah guru selesai berbicara, mereka pun melakukan doa penutup dan barulah kegiatan belajar mengajar dimulai.

Yang penulis dapatkan dari kegiatan observasi lapangan tersebut adalah, anak-anak sudah cukup memberikan atensi ketika membaca buku tersebut. Ketika

ditanya kembali oleh guru tentang apa yang disampaikan pada renungan pagi itu, mereka pun bisa menjawab dengan baik, walau tetap ada saja satu atau dua anak yang mengantuk di pojok ruangan kelas.

Selain itu penulis juga melakukan observasi pada buku fisik Pelita, dan penulis mendapatkan bahwa buku Pelita memiliki konten teks yang cukup penuh dan tidak meninggalkan banyak bidang kosong. Hal ini membuat anak-anak kesulitan untuk membacanya. Ilustrasi yang dipakai pada bukupun sulit untuk dimengerti dan memakai gaya ilustrasi yang tidak konsisten, visual yang dipakai tidak menarik dari segi pemilihan warna dan bentuknya. Aktivitas yang tertera pada buku dibuat dengan bidang yang cukup kecil. Hal ini menyusahkan target yang ingin mengisi aktivitas tersebut. Secara keseluruhan, buku Pelita tidak memberikan kesan menarik dan cenderung membosankan karena susah dibaca. Karena itu diharuskanlah membuat buku yang dapat menarik perhatian target, agar dapat mengingat materi yang disampaikan.



Gambar 3.2 Cover Buku Pelita



Gambar 3.3 Halaman isi Buku Pelita

3.1.2 Wawancara

Kothari (2004) mengatakan bahwa wawancara adalah aktivitas interaksi timbal balik secara oral dalam rangka mengumpulkan informasi (hlm. 97). Penulis melakukan wawancara secara tatap muka dengan narasumber yang mengerti bidang anak-anak dan buku renungan. Wawancara yang dilakukan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Wawancara dengan TPG (Tenaga Pelayan Gerejawi)

Wawancara dengan TPG dilakukan dengan dua narasumber yaitu:

a. Esther Sri Mariasi S.Th selaku Tenaga Pelayan Gerejawi Gereja Kristen

Indonesia Pasir Kaliki

b. David Kusuma M.Min selaku Tenaga Pelayan Gerejawi Gereja Kristen

Indonesia Gading Indah

2. Wawancara dengan Guru SDK BPK Penabur

Wawancara dengan guru dilakukan dengan narasumber Hendra Isac Cornelis Pekuwali Wangsir, S.Si Teol yang adalah seorang guru agama di SDK 6 BPK Penabur.

3. Wawancara dengan Redaksi Pelita

Wawancara dengan redaksi pelita dilakukan dengan Kartika Patricya, S.Si Teol selaku Kepala Seksi Pelayanan Kerohanian BPK Penabur.

4. Wawancara dengan Editor Buku

Wawancara dengan editor dilakukan dengan Retno Kristy selaku editor *in chief* Elex Media Komputindo.

3.1.2.1 Wawancara dengan Tenaga Pelayan Gerejawi

Penulis melakukan wawancara dengan dua orang TPG yaitu Esther Sri Mariasi dan David Kusuma. Diharapkan dalam wawancara ini penulis mendapatkan alasan mengapa buku renungan harian penting untuk dibaca oleh anak-anak beragama Kristen dan bagaimana membuat buku renungan yang efektif.

Wawancara dengan Esther berlangsung di hari Jumat, 25 Mei 2018 di Gereja New Life Serpong. Esther adalah seorang TPG di Gereja Kristen

Indonesia Pasir Kaliki, Bandung. Walaupun sekarang beliau fokus melayani di Komisi Remaja, Esther telah berkecimpung di Komisi Anak selama lebih dari 10 tahun.



Gambar 3.4 Esther Sri Mariasi

Esther menjelaskan bahwa membaca buku renungan harian harus dibiasakan sejak dini karena memiliki berbagai macam manfaat, yaitu: melatih kepekaan anak terhadap norma-norma dan sikap berperilaku yang baik di masyarakat, mengasah kemampuan verbal (membiasakan untuk membaca buku), membentuk karakter iman yang baik. Jika tidak membaca renungan harian tentunya seseorang tidak akan memiliki nilai-nilai agama sehingga orang tersebut akan lebih mudah diombang-ambingkan oleh niatan perilaku buruk.

Dengan adanya buku renungan harian yang menargetkan anak dalam masa pertumbuhan beliau menganjurkan untuk membuat buku renungan harian yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan spiritual tapi juga mengembangkan kecerdasan lainnya berdasarkan *Teori Multiple Intelligence* oleh Prof. Howard Gardner. Menumbuhkan kecerdasan lainnya anak bisa dilakukan melewati aktivitas-aktivitas kecil seperti mencari perbedaan, panduan membuat prakarya, dan sebagainya. Selain itu menyambungkan kasus sehari-hari yang sering ditemukan oleh anak

sekolah dasar dengan cerita-cerita di alkitab akan berguna untuk membuat anak lebih mengenal alkitab.

Esther juga menganjurkan beberapa tema yang dapat diangkat dalam buku renungan harian, salah satunya adalah Tanggung Jawab, menurut beliau tanggung jawab sangatlah penting untuk dibahas karena, anak sekolah dasar masih kurang familiar dengan konsep tanggung jawab. Dengan belajar tentang tanggung jawab maka anak menjadi lebih disiplin dalam belajar mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya.

Terdapat pro dan kontra dalam media renungan harian untuk anak. Buku sebagai media renungan harian memiliki manfaat untuk melatih kecerdasan kinestetik seorang anak dengan memegang buku dan melakukan aktivitas-aktivitas yang tertera di dalamnya, selain itu membaca buku tidak memberikan efek samping seberat membaca renungan harian dengan media *digital* yang dapat membuat mata perlahan-lahan menderita rabun jauh.

Buku yang tidak bisa dibawa kemana-mana juga tanpa disadari membuat anak lebih bersosialisasi dengan orang disekitarnya, tidak seperti *smartphone* yang sangat mudah diraih sehingga cukup menghambat kegiatan bersosialisasi orang. Namun menggunakan media *digital* untuk renungan harian akan jauh lebih menarik perhatian anak-anak. Selain

memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam segi desain (ditambahkan animasi dan suara) renungan harian *digital* akan sangat mudah diakses oleh anak-anak dalam setiap kegiatan sehari-hari mereka yang sangat sibuk. Mereka dapat mengakses renungan harian ketika sedang

perjalan dari sekolah menuju tempat les, atau membaca renungan harian ketika sedang menunggu dijemput setelah kegiatan di luar rumah. Jadi masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan David Kusuma yang adalah seorang TPG yang telah lama bekerja di Komisi Anak GKI. Wawancara dengan beliau dilakukan pada hari Sabtu, 31 Juni 2018 di Cafe Sanjaya Kelapa Gading .



Gambar 3.5. Wawancara dengan David

Seperti yang telah disebutkan pada Bab 1, menurut David buku renungan harian adalah kumpulan renungan-renungan untuk dibaca sehari sekali yang membahas refleksi diri dan dikutip dari pengajaran agama, banyak manfaat yang dapat didapatkan seorang anak dari membaca buku

renungan harian, selain mengenalkan diri dengan alkitab, melatih anak untuk menerapkan Firman Tuhan, juga membiasakan anak untuk melakukan saat teduh setelah membaca renungan harian. Apakah guna dari saat teduh? Dengan berdoa dan merefleksikan apa yang telah dibaca dari renungan harian, maka anak akan menjadi lebih tenang dan dekat dengan

Sang Pencipta, mereka tidak akan terlalu stress dalam menghadapi masalah mereka karena mereka dekat dengan Tuhan dan telah belajar untuk menyerahkan diri padaNya.

Berbeda dengan pendapat Esther, David justru menganjurkan agar tidak mencantumkan terlalu banyak aktivitas dalam buku renungan harian anak. Mengapa? Karena setelah melakukan aktivitas yang melelahkan setiap harinya, anak akan enggan untuk melakukan aktivitas yang tertera pada buku renungan harian, mereka akan lebih memilih untuk mencari hiburan untuk melepas lelah mereka dengan menonton TV/ Youtube, bermain game, atau tidur. Orang tua pun akan lebih menganjurkan anak untuk mengerjakan PR yang diberikan oleh sekolahnya daripada mengerjakan aktivitas dalam buku renungan harian anak.

Dari alasan tersebut, David menganjurkan untuk membuat buku renungan harian yang dapat menjadi hiburan bagi anak-anak tersebut. Hiburan tersebut dapat berupa komik pendek. Sehingga anak-anak akan mendapatkan hiburan setelah hari yang melelahkan sekaligus meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. David juga berpendapat hal yang sama dengan Ibu Esther yaitu bahwa dalam setiap renungan dapat dimasukkan pertanyaan yang membuat anak-anak berpikir dan merefleksikan hidup mereka.

David juga berpendapat bahwa pihak sekolah mampu membuat anak membaca buku renungan harian dengan memakai sistem penugasan, sebagai contoh: Wali kelas menugaskan anak untuk membaca renungan

harian hari itu dan esok harinya salah satu murid akan dipilih secara acak untuk menceritakan apa yang ia dapatkan dari renungan kemarin.

Menurut pengalamannya sebagai seorang TPG, David mengatakan bahwa ada perbedaan perilaku diantara angkatan anak-anak yang belum terbiasa dengan adanya *gadget* dan anak-anak di zaman sekarang yang sudah sangat terbiasa dengan pemakaian *gadget*. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih individualis dan susah dikendalikan. Karena itulah ia menganjurkan untuk mengangkat tema solidaritas dan kepedulian antara sesama menjadi tema salah satu bulan pada renungan harian.

Dari kedua wawancara yang telah penulis lakukan penulis mengambil kesimpulan bahwa renungan harian mampu meningkatkan kecerdasan spiritual, mengajarkan anak tentang norma dan nilai sosial dalam masyarakat, dan meningkat budaya membaca buku bagi anak. Aktivitas yang mengasah Multiple Intelligence seorang anak dapat disertakan dalam buku renungan harian, agar anak tidak hanya tumbuh secara spiritual tapi juga meningkatkan kecerdasan lainnya seorang anak.

3.1.2.2 Wawancara dengan Guru Agama di SDK 6 BPK Penabur

Wawancara dengan Hendra dilakukan pada tanggal 12 September 2018 di SDK 6 BPK Penabur. Beliau adalah seorang guru agama di SDK 6 BPK Penabur yang juga sering mengawasi saat sesi membaca buku renungan harian Pelita di pagi hari.



Gambar 3.6. Wawancara dengan Hendra di SDK 6

Menurut Hendra, baik bagi orang dewasa maupun anak, renungan harian memiliki manfaat yang sama, yaitu dapat semakin mengerti arti pesan yang terdapat dalam sebuah bacaan alkitab. Melalui tafsiran yang dibuat oleh penulis buku renungan harian, juga disertai dengan contoh-contoh yang nyata berhubungan dengan pesan sebuah ayat alkitab maka bacaan dalam buku renungan akan terasa lebih menarik.

Setiap pagi murid di seluruh SDK Penabur diwajibkan membaca buku renungan harian. Di SDK 6 Penabur, buku renungan pelita anak disimpan di tempat yang telah disediakan wali kelas mereka, buku renungannya tidak mereka bawa pulang. Ketika tiba saatnya mereka akan memulai ibadah singkat sebelum pelajaran mereka akan mengambil buku renungan tersebut. Wali kelas mereka akan memimpin renungan singkat untuk para dengan didasarkan pada bacaan alkitab yang ada pada buku renungan harian Pelita.

Sejauh ia mengajar dan memimpin renungan harian, memang banyak anak-anak yang tidak memiliki ketertarikan dalam membaca renungan harian, karena di pagi hari anak-anak masih mengantuk dan malas

untuk membaca buku renungan Pelita yang cukup memiliki teks yang banyak. Apalagi jika dibandingkan dengan murid kelas besar, SMP dan SMA, murid-murid kelas kecil mudah terdistraksi, dan tidak begitu peduli dengan apa yang disampaikan pada renungan harian.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa diperlukanlah perancangan ulang buku renungan harian Pelita agar murid-murid khususnya kelas kecil dapat mendapatkan pesan yang disampaikan dengan baik, karena sangat disayangkan bila manfaat dari membaca buku tersebut tidak tercapai.

3.1.2.3 Wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan Kerohanian BPK Penabur

Setelah diberikan izin observasi dan wawancara oleh kepala bidang pendidikan BPK Penabur melalui *e-mail*. Pada tanggal 12 September 2018, penulis mengunjungi Kantor Pusat Yayasan BPK Penabur di Tanjung Duren dan melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan Kerohanian BPK Penabur yang bernama Kartika Patricya.



Gambar 3.7. Kepala Seksi Pelayanan Kerohanian BPK Penabur

Topik yang dibahas saat wawancara adalah hal-hal seputar Buku Pelita, mulai dari proses pembuatan hingga manfaatnya. Kartika dan satu partnernya adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses produksi dan distribusi Buku Pelita ke seluruh cabang Penabur se Indonesia. Seperti yang telah disebutkan pada Bab 1, tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai sarana untuk mengembangkan spiritualitas setiap murid dan menanamkan nilai-nilai karakter murid BPK Penabur. Proses pembuatan buku ini adalah:

1. Kartika dan partnernya menentukan tema besar dan membuat modul materi buku untuk satu bulan.
2. Mengadakan pelatihan penulisan renungan untuk para guru agama yang terpilih.
3. Para guru agama membuat renungan sesuai dengan modul dan mengirimkan hasilnya pada Kartika.
4. Kartika dan tim mengumpulkan, menyusun dan memperbaiki renungan-renungan tersebut.
5. Partner Kartika membuat layout buku dan menambahkan bantuan visual yang didapat dari Internet.
6. Hasil desain dikirimkan pada penerbit untuk di cetak dan di distribusikan ke setiap cabang Penabur.

Kartika melanjutkan bahwa Buku Renungan Pelita didasari dari teori *Multiple Intelligence* oleh Howard Gardner. Terdapat aktivitas-aktivitas yang berbeda tiap harinya dalam satu minggu, yaitu:

1. Senin

Meningkatkan kecerdasan anak lewat renungan biasa, dan melatih kecerdasan linguistik pada anak.

2. Selasa

Belajar sesuatu dari gambar yang tertera pada buku, gambar ini dipilih oleh pembuat renungan harian dan melatih kecerdasan visual-spasial anak.

3. Rabu

Belajar makna dibalik lagu dan puisi, sekaligus melatih kecerdasan musikal anak.

4. Kamis

Murid diajak untuk mengisi aktivitas yang terkait dengan refleksi diri, juga melatih kecerdasan Intrapersonal anak.

5. Jumat

Murid diajak untuk mengisi aktivitas yang melatih beberapa kecerdasan sekaligus (tergantung dengan aktivitas yang dipilih pembuat renungan harian)

6. Sabtu dan Minggu

Renungan bersama dengan orang tua murid masing-masing untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Konten isi renungan harian yang harus disertakan adalah: judul, bahan bacaan alkitab, nats alkitab, dan tubuh renungan yang terdiri dari pengantar, penjelasan teks dan aplikasi. Termasuk di dalamnya ada

aktivitas, doa dan gambar. Yang sudah pasti tak boleh diubah pada konten adalah judul, bahan alkitab, nats alkitab dan isi renungan.

Menurut Kartika, pada konten Buku Pelita, selain isi renungan, diperlukanlah pula suatu panduan bagi orang tua dan guru murid, panduan bagi para murid tentang bagaimana cara menggunakan buku ini dan penjelasan mengenai tujuan diterbitkannya Buku Pelita.

Dari hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pembuatan dan materi renungan harian Buku Pelita sebenarnya sudah baik, namun karena tampilan Buku yang kurang rapih dan membosankan membuat anak-anak kurang tertarik untuk membacanya. Selain itu beberapa aktivitas yang tertera pada buku kurang efektif untuk dikerjakan para murid karena ada keterbatasan waktu. Untuk memaksimalkan Buku Renungan Pelita harus diadakan sosialisasi dengan para guru dan orang tua murid untuk memaksimalkan penggunaan buku tersebut.

3.1.2.1 Wawancara dengan *editor in chief* Elex Media Komputindo

Berkat bantuan pembimbing, penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan Retno Kristy selaku *editor in chief* Elex Media Komputindo. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 1 September 2018 bersama-sama dengan penulis-penulis lain di Universitas Multimedia Nusantara. Topik yang dibahas dengan Bu Retno adalah cara memproduksi sebuah buku.



Gambar 3.8 Wawancara dengan *editor in Chief* Elex Media Komputindo

Dalam pembuatan sebuah buku, menurut Retno, diharuskanlah untuk melakukan survei terdahulu ke toko buku untuk mengetahui trend atau topik apa yang sedang dibahas saat ini, khususnya untuk buku anak tentu gaya visual yang dipakai haruslah sesuai dengan prefrensi mereka. Cover dan judul juga menjadi suatu hal yang penting untuk dipertimbangkan agar menarik bagi para calon pembacanya. Proses pemilihan dan pembuatan *Layout* dan Warna untuk membuat buku anak jangan ramai agar mata tidak lelah ketika membacanya, warna yang dipilih haruslah soft namun tetap menarik perhatian.

Pemilihan *font* dalam buku anak tidak boleh bersifat formal dan kaku, namun pilih *font* yang sesuai dengan karakter anak, mudah dibaca, jangan banyak dekoratif, kemudian ukuran *font* tersebut jangan terlalu kecil dan kontennya juga jangan terlalu penuh. Retno menganjurkan ukuran 12 pt. sebagai ukuran *body text* pada buku anak.

Ukuran buku untuk anak diatas 5 tahun lebih baik 19 x 23 cm dengan jenis kertas HVS 80 g /100 g dengan cover menggunakan bahan *art carton*

210/230/260 g. Pemilihan jenis bahan dan ukuran kertas ini semua didasarkan dengan kriteria sifat dan kelakuan anak-anak.

Bahasa yang digunakan tidak boleh terlalu formal seperti buku dewasa. Hal lain yang perlu di perhatikan adalah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, banyak karya yang telah dibuat namun banyak penulisan yang harus dikoreksi karena penggunaan EYD yang salah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis diketahui bahwa pemilihan setiap aspek pada buku anak haruslah dipertimbangkan matang-matang agar nyaman digunakan oleh anak-anak. Bahan kertas yang digunakan tidak boleh terlalu tebal, menggunakan *art carton* sebagai cover, dan HVS sebagai isi dalam buku. Penggunaan warna yang cerah dan soft cocok untuk karakter anak-anak. Bahasa yang digunakan tidak boleh terlalu formal layaknya buku dewasa dan hal lain yang perlu di perhatikan merupakan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Ukuran buku yang dapat digunakan untuk buku ini dapat dibuat *portrait* atau *landscape*, sesuai dengan kebutuhan dengan ukuran 19 x 23 cm.

3.1.3 Focus Group Discussion

Irwanto (2017) dalam bukunya “*Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*” mengatakan bahwa FGD merupakan suatu proses mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu masalah yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok orang yang telah dipilih. (hlm. 2)



Gambar 3.9 *Focus Group Discussion* yang dilakukan penulis

FGD dilakukan pada hari Minggu tanggal 16 September 2018 di SDK 6 BPK

Penabur. Partisipan dalam kelompok FGD ini berjumlah 9 orang yaitu:

1. Dawson Ebenezer dan Raelene Kimberly sebagai murid Kelas 1
2. Reynald Bennett dan Laetitia Gabriella sebagai murid Kelas 2
3. Ryan Benedict sebagai murid Kelas 3
4. Anita Karolina sebagai orang tua murid
5. Ilona sebagai Guru Agama.
6. Penulis dan teman penulis yang menjadi asisten dalam proses FGD.

Proses FGD dimulai dengan penulis menanyakan apakah para partisipan murid masih mengingat materi yang disampaikan setelah mereka pulang sekolah, dan mereka langsung menjawab kalau mereka tidak ingat sama sekali, guru menambahkan bahwa tidak semua guru kelas 1,2, dan 3 mengulang kembali materi tersebut, orang tua murid juga menambahkan bahwa beliatu tidak menanyakan anaknya tentang materi yang disampaikan pada renungan ketika pulang sekolah. Hal ini membuat, materi tersebut hanya sekedar lewat saja bagi para murid.

Penulis kemudian melanjutkan menanyakan apakah tampilan dari renungan ini terlihat menarik bagi partisipan murid, dan menurut mereka buku ini membosankan dan tidak menarik, partisipan murid kelas 3 menambahkan bahwa mereka lebih tertarik untuk membaca buku komik yang ia miliki dibandingkan membaca Buku Renungan Pelita, karena buku tersebut sangatlah verbal dan memuat sedikit ilustrasi yang juga kurang menarik bagi mereka.

Untuk mengetahui permasalahan pada gambar yang tertera dalam buku, penulis menunjukan salah satu gambar dan meminta partisipan murid untuk menerka gambar apa yang ingin disampaikan dalam gambar tersebut. Butuh waktu agak lama untuk para murid menjawab, dan menurut mereka gambar tersebut terlalu kecil membuat mereka membutuhkan waktu yang cukup lama. Ketika penulis meminta mereka untuk kembali menerjemahkan gambar yang tertera pada buku, namun kali ini gambar yang ditampilkan adalah gambar dengan *style* kartun, waktu yang mereka butuhkan untuk menerka gambar tersebut jauh lebih cepat dibandingkan gambar pertama. Ketika ditanya kembali alasannya, mereka menjawab bahwa gambar tersebut lebih simpel dan mudah untuk diterka.

Menurut partisipan murid, pemilihan warna pada buku sudah cukup baik, mereka tidak memiliki masalah akan hal tersebut. Begitu juga dengan pemilihan *typeface*, mereka merasa *typeface* yang dipakai sudah enak untuk dibaca, namun partisipan murid kelas 1 merasa bahwa tulisan pada satu renungan harian terlalu banyak, membuat mereka cepat bosan.

Ketika penulis membahas tentang aktivitas-aktivitas yang tertera pada buku, partisipan murid mengaku bahwa mereka sendiri jarang mengisi aktivitas

tersebut, alasannya karena para guru juga tidak mengharuskan mereka untuk mengerjakan aktivitas tersebut. Hal ini disetujui oleh partisipan guru yang mengatakan bahwa alasan para guru kebanyakan tidak meminta anak-anak untuk mengerjakan bagian aktivitas adalah karena keterbatasan waktu. Waktu yang disediakan untuk melakukan renungan harian adalah 15 menit, untuk mengerjakan suatu aktivitas dibutuhkan waktu yang lebih banyak. Dibutuhkanlah sebuah aktivitas yang lebih simpel untuk para murid kerjakan.

Penulis kemudian membahas tentang renungan Hari Sabtu dan Minggu yang menurut Kartika dibuat agar orang tua murid dapat ikut membaca bersama anak-anaknya. Partisipan orang tua mengatakan bahwa beliau sendiri baru tahu mengenai adanya maksud tujuan tersebut karena beliau tidak diinformasikan oleh anak-anaknya dan partisipan guru juga menambahkan bahwa para guru juga tidak menginformasikan hal tersebut kepada para murid maupun orang tua.

FGD diakhiri dengan pernyataan para murid bahwa jika buku ini memiliki lebih banyak visual dan verbal yang sebanding maka akan lebih menarik untuk mereka baca.

3.1.4 Kuesioner

Menurut Kothari (2004), kuesioner merupakan suatu proses riset untuk mendapatkan informasi yang bersifat pribadi dengan cara membagikan beberapa pertanyaan (hlm. 55). Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner langsung kepada sejumlah murid SDK BPK Penabur. Yang menjadi narasumber adalah murid kelas 1A, 2A, dan 3D di SDK 6 BPK Penabur. Pembagian kuisoner dilakukan untuk mengetahui preferensi visual murid-murid.

Visual yang dipaparkan pada kuisisioner merupakan visual yang dilustrasikan sesuai dengan teori preferensi ilustrasi khusus untuk usia tersebut dan juga dengan mengambil referensi kartun yang diminati oleh murid kelas kecil. Berdasarkan FGD yang dilakukan ditemukanlah bahwa tiga kartun favorit para siswa kelas 1-3 SD adalah *Teen Titans Go!*, *Adventure Time*, dan *Phineas and Ferb*. Ketiga kartun ini memenuhi kriteria ilustrasi anak-anak menurut Male (2007), dimana karakter dibuat berdasarkan bentuk dasar, terdistorsi, dan memakai warna-warna yang familiar dengan mereka.

Nama : _____

Kelas : _____

Berikan tanda ✓ pada gambar yang paling kalian sukai!



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 3.8 Kuisisioner yang dibagikan pada murid

Pada Gambar 1 yang mengambil referensi kartun *Phineas and Ferb*, karakteristik dari kartun tersebut yang diambil adalah mata yang bulat, bentuk kepala yang cukup besar dibandingkan tubuhnya, bentuk dasar kepala yang adalah lingkaran, warna *outline* merupakan warna dengan *shade* lebih gelap dibandingkan warna isi, dan tidak ada *shading*.

Gambar 2 menggunakan referensi *Teen Titans go!* dan karakteristik yang diambil adalah, mata identik dengan mata *anime* Jepang, *outline* tebal, warna yang *solid*, bentuk dasar karakter yang cukup realistis.

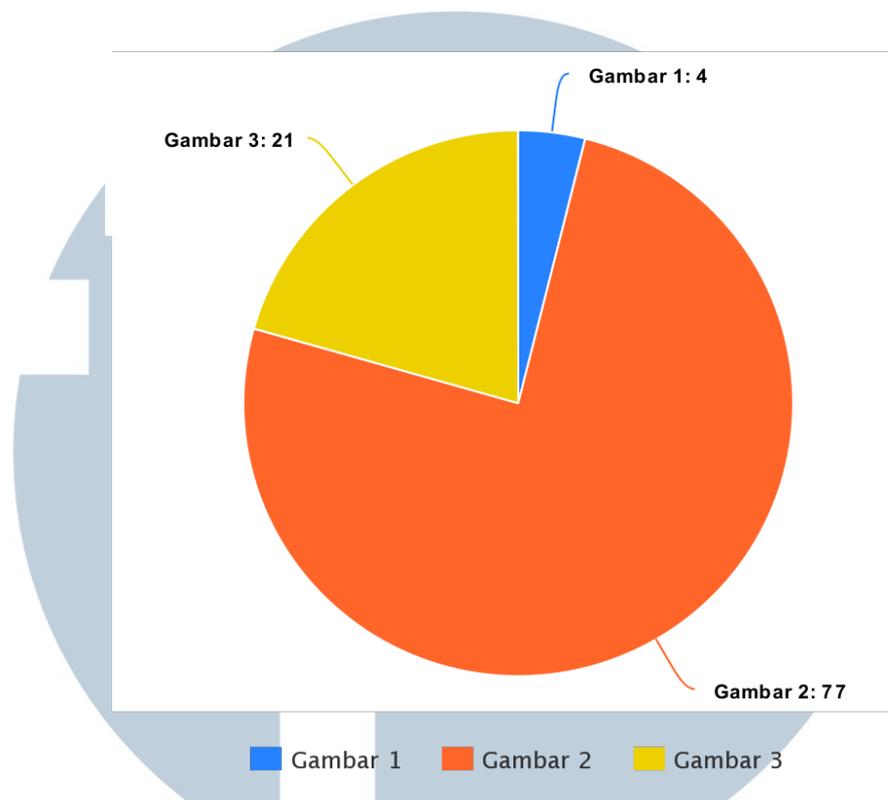
Gambar 3 memakai referensi dari karakter *Adventure Time*, dimana karakteristik yang diambil untuk gaya visual tersebut adalah, mata yang *bulat* dan *solid*, rona di pipi berbentuk bulat *solid*, tangan yang fleksibel, bentuk dasar kepala lingkaran, dan tidak adanya hidung.

Jumlah kuisisioner yang penulis sebarakan dihitung berdasarkan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah rumus yang dibuat untuk mengetahui jumlah sample untuk dari jumlah asli objek yang sedang diteliti (Stephanie,2018)

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N e^2} \\ &= \frac{11500}{1 + 11500(0.1)^2} \\ &= 99.13\end{aligned}$$

Gambar 3.9 Hasil perhitungan Slovin

Berdasarkan hasil perhitungan slovin yang telah penulis lakukan, ditemukanlah bahwa penulis harus membagikan kuisisioner kepada 99 murid kelas kecil BPK Penabur. Berkat bantuan Hendra, penulis dapat membagikan kuisisioner ini kepada 102 murid kelas kecil di SDK 6 BPK Penabur secara langsung.



Gambar 3.10 Hasil Kuesioner

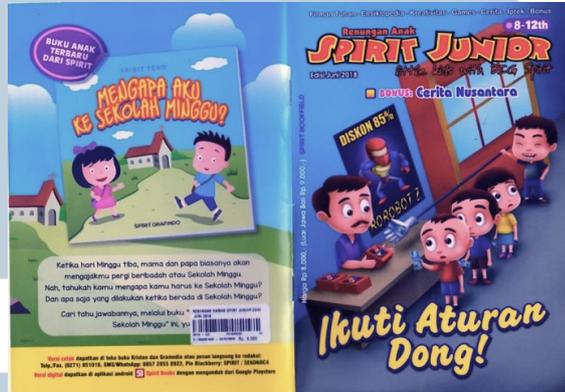
Dari hasil kuisisioner yang dilakukan, ditemukanlah bahwa murid kelas kecil menyukai *style* visual nomor 2 yaitu visual yang penulis buat ilustrasikan dengan kartun “*Teen Titans: Go!*” sebagai refrensi utamanya.

3.1.5 Studi Existing

Menurut Kothari (2012) studi existing merupakan kegiatan menganalisis konten bahan dokumenter seperti buku, majalah, surat kabar dan konten verbal lainnya yang bisa dibaca atau dicetak. (hlm. 110).

Studi Existing yang penulis lakukan dengan memilih beberapa buku yang menjadi kompetitor dan refrensi penulis. Buku- buku tersebut adalah Buku Renungan Anak “*Spirit Junior*”, Buku “*Brain Quest Workbook Level:2*” dan Buku cerita “*Jangan Jorok dong.*”

1. Buku Pemandangan: Renungan Anak Spirit Junior: Ikuti Aturan Dong!



Gambar 3.11 Renungan Anak Spirit Junior: Ikuti Aturan Dong!



Gambar 3.12 Halaman dalam Renungan Anak Spirit Junior

Tabel 3.1 Spesifikasi buku “Renungan Anak Spirit Junior”

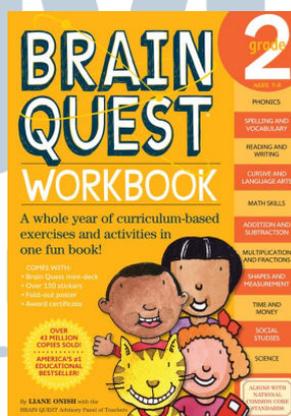
Judul	Renungan Anak Spirit Junior: Ikuti Aturan Dong!
Penulis	Manda Rama Kristiani H. dan tim
Penerbit	Spirit Graphic
Bahasa	Indonesia
Ukuran	14x20 cm
Jumlah Halaman	32 Halaman
Bahan	Sampul: Art Paper Lapis Glossy / Isi: HVS
Jilid	Saddles Stitch Binding
Harga	Rp. 8000

Tabel 3.2 SWOT Buku “Renungan Anak Spirit Junior”

Strength	Murah, Tipis, Terdapat rubrik yang menarik, Bonus cerita rakyat, Aktivitas kecil di setiap renungan
Weakness	Layout, Ilustrasi, dan Warna tidak teratur, Bagian aktivitas terlalu kecil
Opportunity	Terdapat pojok khusus untuk menampilkan karya seni pembaca
Threat	Renungan harian luar negeri yang lebih rapih dan teratur

Buku renungan Spirit anak Junior memiliki halaman yang mengajak anak-anak untuk beraktivitas bersama, dan tidak hanya diam dan membaca renungan saja. Hal ini dapat diadaptasi dalam perancangan buku Pelita dimana terdapat satu halaman bonus yang mengajak anak-anak untuk belajar sambil beraktivitas. Sayangnya buku renungan Spirit Junior memiliki *layout* yang berantakan dan susah dibaca, sedangkan penulis harus membuat buku yang mudah dibaca dan menarik agar pembaca tidak bosan dan lupa akan materi yang ingin disampaikan, jadi tidak ada lagi yang dapat diadaptasi dari buku ini selain konten aktivitas yang tidak ada lagi di buku renungan anak lainnya.

2. Buku Pemandang: *Brain Quest Workbook Level:2*



Gambar 3.13 Cover *Brain Quest Workbook*.

(<https://www.barnesandnoble.com/w/brain-quest-workbook-grade-2-liane-onish/1008917246#/>)



Gambar 3.14 Halaman dalam *Brain Quest Workbook*.
 (<https://www.barnesandnoble.com/w/brain-quest-workbook-grade-2-liane-onish/1008917246#/>)

Tabel 3.3 Spesifikasi buku “*Brain Quest Workbook*”

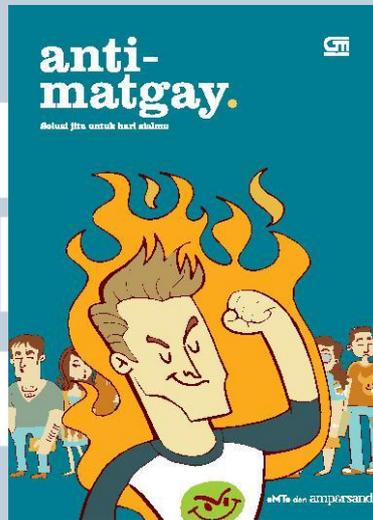
Judul	<i>Brain Quest Workbook: Grade 2</i>
Penulis	-
Penerbit	<i>Workman Publishing Company, Inc.</i>
Bahasa	Inggris
Ukuran	20,28 x 29,21 cm
Jumlah Halaman	320 Halaman
Bahan	Sampul: Art Carton Lapis Glossy / Isi: HVS
Jilid	Perfect Binding
Harga	Rp. 153.000,-

Tabel 3.4 SWOT Buku “*Brain Quest Workbook*”

Strength	Aktivitas yang menarik, Pemilihan Layout, ilustrasi dan type sesuai dengan kebutuhan anak.
Weakness	Mahal, berat, dan besar untuk anak-anak. Warna kurang variatif.
Opportunity	Anak-anak dapat berbahasa inggris.
Threat	Workbook yang lebih murah dan tipis.

Buku *Brainquest workbook* merupakan buku dengan pemilihan *typeface* yang tepat. *Typeface* tersebut mudah dibaca, dan tetap memiliki sifat anak-anak yang dibutuhkan. *Typeface* tersebut dapat diadaptasi sebagai *body text*. Gaya ilustrasi yang dipakai pada buku ini juga simpel dan mudah ditangkap oleh anak-anak.

3. Buku Refrensi: Anti-Matgay



Gambar 3.15 Cover Anti-Matgay
(<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/anti-matgay-solusi-jitu-untuk-hari-sialmu>)



Gambar 3.15 Halaman dalam Anti-Matgay!

Tabel 3.5 Spesifikasi buku “Anti Matgay”

Judul	Anti Matgay
Penulis	Emte & Ampersand
Penerbit	Pt. Gramedia Pustaka Utama
Bahasa	Bahasa Indonesia
Ukuran	14.8 x 21 cm
Jumlah Halaman	110 Halaman
Bahan	Sampul: Art Carton Lapis Doff / Isi: HVS
Jilid	Perfect Binding
Harga	Rp. 60.000,-

Tabel 3.6 SWOT Buku “Anti Matgay!”

Strength	Layout setiap halaman berbeda-beda membuat setiap pembacanya tidak bosan.
Weakness	Ilustrasi yang terlalu banyak, rentan menjadi distraksi.
Opportunity	Bahasa yang digunakan mudah untuk dibaca semua kalangan.
Threat	Buku serupa di pasaran.

Buku Anti Matgay! memiliki ilustrasi dan layout yang berbeda-beda di setiap halamannya. Hal ini membuat para pembaca tidak bosan dalam membaca buku tersebut. Namun walaupun berbeda-beda, buku ini memiliki kesamaan desain pada judul di setiap halamannya, membuat pembaca tidak bingung.

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan ulang buku renungan Pelita akan dilakukan dengan teori menurut Seuling (2005), yaitu:

1. Analisis dan Riset

Dalam mencari inisiasi masalah dari suatu perancangan dibutuhkanlah metode analisis dan riset. Dengan melakukan ini maka penulis dapat menemukan data-data yang bersangkutan, masalah utama beserta solusi yang harus dilakukan.

2. Membuat Konsep

Konsep terdiri dari perancangan warna, style, dan moodboard yang akan dipakai. Moodboard akan dirancang sesuai dengan target anak sekolah dasar yang masih suka dengan visual yang penuh warna dan mencolok.

3. Eksekusi

Dari hasil pembuatan konsep maka dimulailah proses eksekusi. Perancangan akan dilakukan dengan membuat konten dari buku renungan harian pelita tersebut, dan menjadikannya sebuah buku mock-up.

4. Produksi

Proses produksi adalah mencetak hasil dari eksekusi untuk dipasarkan atau ditampilkan sesuai dengan keinginan. Tidak lupa untuk dievaluasi dan dinilai oleh pasar.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA